

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian (Tarigan, 1986:15). Menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide atau gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Khalik, 2021:4). Menulis merupakan keterampilan seseorang dalam menuangkan ide dan pikirannya. Menulis bukan semata-mata menuangkan ide atau gagasan ke dalam simbol-simbol grafis tetapi juga merupakan cara berkomunikasi yang melibatkan proses berpikir (Putri, 2018). Menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih, karena keterampilan ini tidak bisa didapat secara otomatis atau langsung. Keterampilan menulis seseorang dapat meningkat, misalnya dengan banyak membaca dan melakukan latihan secara terus-menerus (Putri, 2018).

Keterampilan menulis yaitu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus (Khalik, 2021:4). Keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik, melalui kegiatan menulis peserta didik mampu menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi tidak langsung atau tidak secara tatap muka (Fitri, dkk, 2024:12). Keterampilan menulis dapat membantu pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik saat belajar.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menulis bukan suatu hal yang baru, akan tetapi masih banyak orang yang merasa kesulitan dalam menulis. Menulis bukan semata-mata menuangkan ide atau gagasan ke dalam simbol-simbol grafis, tetapi juga merupakan cara berkomunikasi yang melibatkan proses berpikir, sebelum menulis kita harus memikirkan pemilihan, mencari, merumuskan dan menggabungkan kata-kata atau gagasan sehingga memiliki makna yang dapat

dipahami orang lain. Oleh karena itu proses menulis yang rumit tidaklah mengherankan jika menulis sulit bagi pemula (Putri, 2018). Salah satu keterampilan menulis adalah keterampilan menulis teks cerita fantasi. Melalui keterampilan menulis tersebut, peserta didik dapat mengasah kemampuannya dalam menghadirkan dunia Fantasi ciptaannya ke dalam pikiran pembaca. Selain itu, melalui teks cerita fantasi pendidik dapat melihat perkembangan kognitif peserta didik pada tahap operational formal seperti yang dikemukakan oleh piaget (dalam Solso, 2007:369) bahwa pada tahap anak usia ≤ 11 tahun telah mampu menjembatani dunia realistik menuju dunia yang lebih abstrak.

Teks cerita fantasi adalah karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan sehingga melebihi realita, sesuatu yang tidak mungkin di dunia nyata merupakan hal yang biasa (Sumiyati, dkk, 2021). Teks cerita fantasi merupakan sebuah teks yang menciptakan dunia baru dari imajinasi penulis dan di dalamnya terdapat kejadian-kejadian yang tidak masuk akal bagi manusia (Putri, 2022). Teks cerita fantasi adalah sebuah genre cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan dan imajinasi pengarang (Setiadi, dkk, 2020:15). Dapat disimpulkan bahwa, teks cerita fantasi merupakan cerita yang berisi khayalan penulis yang kejadian-kejadiannya tidak ada di dunia nyata. Teks cerita fantasi mempunyai ciri-ciri seperti: adanya keajaiban, ide cerita tidak dibatasi oleh realistik di kehidupan nyata, menggunakan macam-macam latar dan tokoh yang ada dalam cerita unik artinya tidak dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari (Setiadi, 2020:18).

Teks cerita fantasi memiliki tiga struktur yaitu, orientasi, komplikasi dan resolusi (Harsiati, 2016). Orientasi adalah awalan cerita yang berisi pengenalan tokoh, watak tokoh, dan latar cerita (Husein, 2020). Pada orientasi penulis menjelaskan tokoh, watak tokoh dan latar dalam cerita, sehingga pembaca dapat menemukan jawaban siapa, kapan, dan di mana dari isi cerita tersebut. Lalu cerita berkembang ke komplikasi. Komplikasi berisi munculnya masalah yang sedang dihadapi oleh sang tokoh dalam cerita (Salsabila, 2022). Penulis menjelaskan konflik yang sedang dihadapi oleh tokoh dalam cerita, sampai konflik tersebut terus memuncak. Cerita berkembang ke bagian resolusi, resolusi merupakan penyelesaian masalah dan akhir dari sebuah cerita, sehingga tidak ada lagi

masalah-masalah yang datang (Fandini, 2018). Penulis menjelaskan bagaimana tokoh menghadapi konflik sedang dihadapinya sehingga menemukan penyelesaian atas konflik tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan mata pelajaran yang selalu ada dan juga wajib di semua tingkatan pendidikan. Aspek yang harus ada dalam pelajaran bahasa Indonesia salah satunya aspek keterampilan. Aspek keterampilan merupakan aspek yang sangat diutamakan selain dari aspek pengetahuan. Berdasarkan Kurikulum bahasa Indonesia tahun 2013 yang menyatakan bahwa kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, mendengarkan, pemirsa, menulis, dan berbicara. Berdasarkan kompetensi dasar 4.4 materi teks cerita fantasi, peserta didik diharapkan mampu membuat karangan tertulis dengan memperhatikan kelengkapan struktur, pilihan kata, kalimat, tanda baca, dan ejaan. Selain itu, dalam kurikulum 2013 capaian yang harus didapat oleh peserta didik yaitu peserta didik mampu membuat karangan teks cerita fantasi. Membuat teks dalam kurikulum 2013 memiliki persamaan dengan keterampilan menulis teks.

Keterampilan menulis merupakan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyajikan teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan secara lisan dan tulis (permendekbud, No 64 tahun 2013). Namun, peserta didik masih banyak yang susunan struktur teksnya tidak sesuai, hal ini dikarenakan beberapa faktor peserta didik yang kesulitan ketika menuangkan ide tulisannya. Pada penelitian yang berjudul “Struktur, Isi dan Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fantasi siswa Kelas VII SMPN 30 Padang” karya Fitri, dkk (2024) menemukan fenomena bahwa pada saat menulis teks cerita fantasi, peserta didik tidak mementingkan ketepatan struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi namun, hanya mementingkan isinya saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novita, dkk (2022) pada hasil wawancaranya dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMPN VII Padang yang mengungkapkan bahwa peserta didik masih kurang tepat dalam menempatkan struktur teks cerita fantasi yang dibuat dan memperlihatkan bahwa peserta didik kurang mampu mengembangkan teks cerita fantasi berdasarkan metode yang ada.

Struktur teks merupakan susunan berbagai aspek yang digunakan untuk menghasilkan suatu teks (Fandini, 2018). Struktur merupakan unsur-unsur yang membangun dalam sebuah teks. Struktur teks cerita fantasi terdiri atas tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi (Putri, 2018). Struktur teks perlu diperhatikan dalam pembuatan sebuah teks. Tanpa adanya struktur teks, akan muncul cerita yang sifatnya tidak berurutan, sehingga paragraf teks tidak sistematis (Fandini, 2018). Struktur teks cerita fantasi terdiri dari orientasi tanda komplikasi dan resolusi (Novita, dkk, 2022). Orientasi merupakan tahap pengarang mengungkapkan pengenalan tokoh pada latar cerita. Pengenalan tokoh disangkut-pautkan dengan pengenalan pelaku utama. Komplikasi merupakan akibat adanya konflik, tahap-tahap umum penjalinan konflik dalam cerita dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik hingga konflik memuncak. Resolusi adalah suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaian (Novita, dkk 2022).

Metode analisis yang tepat diperlukan untuk menganalisis struktur teks cerita fantasi, oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode analisis struktural, karena pada penelitian ini masalah yang akan dianalisis adalah struktur teks cerita fantasi karya peserta didik di SMPN 1 Lemahabang. Metode struktural digunakan apabila masalah penelitian adalah struktur karya sastra. Supriyanto, 2021:77). Metode struktural dalam kerjanya didasarkan pada prinsip-prinsip struktural. Metode ini memperhatikan dan mendasarkan pada jaringan antar unsur. Artinya bangun merupakan jalinan antar unsur yang bersistem tidak semena-mena. Dalam praktiknya, analisis data dengan menggunakan metode struktural dalam kajian sastra dilakukan untuk analisis struktur teks (Supriyanto, 2021:28).

Kemampuan menulis setiap peserta didik tentunya berbeda-beda, hal ini menuntut pendidik untuk memiliki ataupun membuat instrumen penilaian khusus untuk menilai hasil menulis peserta didik. Instrumen penilaian merupakan bahan yang digunakan untuk menilai dan mengukur capaian pembelajaran peserta didik, misalnya skala sikap dan tes (Permendikbud No. 104 Tahun 2014). Hal tersebut dapat dilakukan jika instrumen penilaian yang digunakan di dalam proses pembelajaran menulis tidak hanya mencakup penilaian hasil kerja, akan tetapi

penilaian proses juga. Selain itu, instrumen penilaian dari keterampilan membuat karya tulis juga harus disusun berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan sudah disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Struktur Teks Cerita Fantasi Karya peserta didik Kelas VII di SMPN 1 Lemahabang dan Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah struktur teks cerita fantasi karya peserta didik Kelas VII di SMPN 1 Lemahabang?
2. Bagaimanakah pemanfaatan struktur teks cerita fantasi sebagai instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks cerita fantasi karya peserta didik Kelas VII di SMPN 1 Lemahabang dan pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai “Struktur Teks Cerita Fantasi Karya peserta didik Kelas 7 di SMPN 1 Lemahabang dan Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bantu bagi guru dalam instrumen penilaian terhadap struktur teks cerita fantasi hasil karya peserta didik.

- b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sejenis.